

BAB I

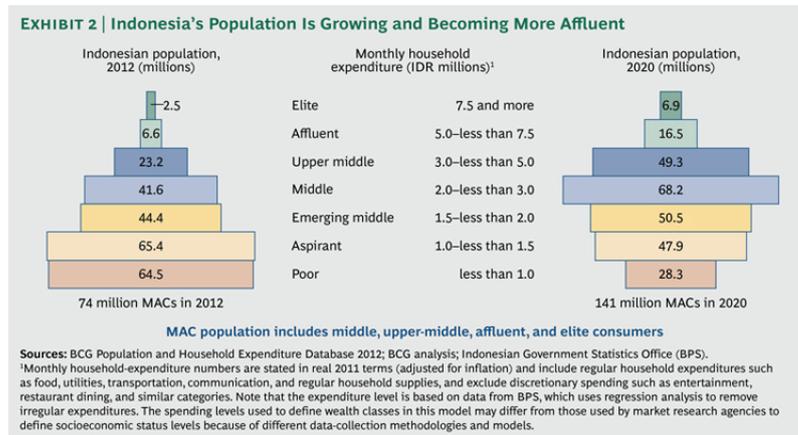
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai 34 provinsi. Menurut *survey* terakhir yang dilakukan BPS pada tahun 2010 penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa dengan proyeksi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebesar 271.000.000 jiwa. (bps.go.id diakses 18 Maret 2016). Indonesia juga dipadati oleh penduduk usia produktif yaitu antara usia 15 hingga 64 tahun sebesar 70% dimana pada usia ini adalah usia angkatan kerja. (www.lipi.go.id diakses 12 Januari 2017).

Indonesia dipadati oleh masyarakat kelas menengah. Jumlah masyarakat kelas menengah di Indonesia belakangan ini semakin meningkat, dengan proyeksi bertambah tujuh juta orang setiap tahun. Sebuah Lembaga riset, The Boston Consulting Group merilis data terbaru yang cukup mengejutkan, bahwa jumlah konsumen kelas menengah Indonesia dalam tahun 2020 diproyeksikan akan mencapai 141 juta orang, atau dua kali lipat dari data tahun 2012 yang mencapai 74 juta jiwa. Kelas menengah yang dimaksud adalah yang berpenghasilan minimal Rp2 juta per bulan. Populasi ini menjadi sumber potensi bagi sejumlah pebisnis. Ditambah dengan kondisi ekonomi Indonesia yang relatif masih terjaga, tak heran jika sejumlah investor asing gesit melancarkan agresi ekspansinya di Indonesia. (www.rri.co.id diakses 20 Maret 2016).

Seiring dengan bertambahnya masyarakat golongan kelas menengah ini, keadaan ekonomi mereka juga bertambah makmur, menciptakan konsumen golongan baru dengan daya beli yang lebih tinggi dari sebelumnya. Bertambahnya kelas menengah ini tidak hanya menciptakan perubahan ekonomi, namun juga mendorong permintaan akan barang-barang seperti, telepon genggam, barang-barang mewah, mobil dan *real estate*. Dengan populasi kelas menengah yang terus meningkat diharapkan dapat membantu menggerakkan ekonomi Indonesia. (infobanknews.com diakses 12 Maret 2016).



Gambar 1.1
Jumlah Kelas Menengah di Indonesia
 (www.bcgperspectives.com diakses 20 Maret 2016)

Ibu kota Indonesia adalah DKI Jakarta yang mempunyai beberapa kota satelit. Sujatmiko (2014) mengatakan bahwa kota satelit adalah kota yang terletak dipinggir atau berdekatan dengan kota besar, yang secara ekonomis, sosial, administratif, dan politis tergantung pada kota besar itu. Kota satelit DKI Jakarta adalah Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi atau sering disebut BoDeTaBek.

Objek yang akan diteliti adalah masyarakat yang berada di kota satelit Provinsi DKI Jakarta yaitu Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Jumlah masyarakat BoDeTaBek berdasarkan data yang diambil dari BPS pada tahun 2014 adalah sebanyak 10.157.768 jiwa.

Tabel 1. 1
Jumlah Penduduk BoDeTaBek menurut BPS 2014

	Wilayah	Jumlah Penduduk
1.	Bogor	1.030.720
2.	Depok	3.838.447
3.	Tangerang	3.157.780
4.	Bekasi	2.130.821
Total		10.157.768

(sumber: bogorkota.bps.go.id; depokkota.bps.go.id; tangerangkab.bps.go.id; bekasikota.bps.go.id diakses pada tanggal 18 Maret 2016)

BoDeTaBek merupakan daerah penunjang dan sebagai akses untuk menuju kota DKI Jakarta. BoDeTaBek berfungsi sebagai kota produksi dimana pusat-pusat industri kecil terjadi sehingga banyak barang-barang yang menjadi kebutuhan warga DKI Jakarta diperoleh dari BoDeTaBek. Selain itu kekuatan infrastruktur transportasi BoDeTaBek sangat memadai sehingga dapat dijangkau oleh transportasi dari Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi menuju DKI Jakarta.

Fungsi kota satelit BoDeTaBek sebagai kota penunjang kebutuhan hidup masyarakat DKI Jakarta akan semakin tampak dilihat dari adanya interaksi yang tetap yang terjadi, sehingga masyarakat BoDeTaBek dilihat berpengaruh sebagai penunjang kehidupan kota DKI Jakarta.

Sebagai kota-kota yang berada di dekat DKI Jakarta dimana pusat pemerintahan, ekonomi, bisnis, dan pembangunan terjadi, BoDeTaBek mempunyai peluang yang tinggi untuk mendapatkan informasi mengenai literasi keuangan yang baik.

Banyaknya jumlah masyarakat menengah di Indonesia juga tersebar di wilayah Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. BoDeTaBek merupakan kota satelit Ibu Kota DKI Jakarta dengan jumlah penduduk sebesar 10.157.768 yang di dapat dari BPS pada tahun 2014. BoDeTaBek merupakan kota yang tergantung pada pertumbuhan kota DKI Jakarta dimana pusat pemerintahan, ekonomi, bisnis, dan pembangunan terjadi. Pertumbuhan ekonomi di daerah BoDeTaBek mengalami perubahan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini sangat baik untuk perkembangan ekonomi Negara Indonesia kedepannya. (www.bimbingan.org diakses pada tanggal 2 September 2016).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada zaman modern ini, manusia dituntut untuk berpikir lebih cerdas sesuai dengan perkembangan zaman yang terus maju. Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia modern adalah kecerdasan finansial, kecerdasan finansial merupakan ukuran kemampuan seseorang dalam memahami pentingnya perencanaan dan penerapan tata kelola keuangan yang baik. Dengan menerapkan cara pengelolaan keuangan yang benar, maka seseorang diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. (www.antaraneews.com diakses pada tanggal 2 September 2016).

Tingginya peningkatan masyarakat kelas menengah di Indonesia ini berbanding terbalik dengan tingginya literasi keuangan masyarakat Indonesia. Literasi keuangan di Indonesia masih termasuk rendah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengakui hal tersebut. Berdasarkan survei terakhir yang dilakukan OJK pada 2013, tercatat baru 21,84 persen penduduk Indonesia yang literasi keuangannya atau tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan pada lembaga keuangan serta produk jasanya terkategori baik. (www.sinarharapan.co diakses 20 Maret 2016).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menargetkan tahun 2016 tingkat pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan dan produk-produk industri keuangan (literasi keuangan) bisa meningkat menjadi 27,8 persen. Hal ini berdasarkan perhitungan pertumbuhan tingkat literasi keuangan yang rata-rata tumbuh 2 persen per tahun. (www.sinarharapan.co diakses 20 Maret 2016).

Tingkat literasi masyarakat Indonesia tentang lembaga keuangan masih rendah. Meskipun kehadiran lembaga keuangan seperti perbankan sudah lama di Indonesia, namun tingkat literasi lembaga keuangan di Indonesia baru sekitar 21,5%. (<http://ekbis.sindonews.com> diakses pada 2 September 2016)

Penyebab rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia antara lain dipicu kurang imbangnya tingkat pertumbuhan industri jasa keuangan dan kesadaran masyarakat terhadap produk keuangan. Di satu sisi industri keuangan sudah berkembang pesat, ternyata di sisi lain masih saja ada masyarakat yang memilih

menyimpan uang di rumah. Padahal idealnya, pemahaman masyarakat atas jasa keuangan seharusnya semakin membaik untuk menghindari diri dari kemungkinan tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan yang merugikan masyarakat. (www.antaraneews.com diakses pada tanggal 2 September 2016).

Industri keuangan dan produknya yang sangat dinamis. Dari tahun ke tahun, industri keuangan terus berkembang. Seharusnya masyarakat juga ikut meningkatkan pemahamannya literasi keuangan. (www.republika.co.id diakses 3 Maret 2016). Selain itu kendala yang dihadapi masyarakat untuk mengakses sektor jasa keuangan adalah karena kurangnya pengetahuan dan informasi, serta tidak tersedianya produk dan layan yang sesuai dengan kebutuhan dan masih mahal nya produk dan layanan yang tersedia. (www.sinarharapan.co diakses pada tanggal 2 September 2016).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung. Hal itu tecermin dari menurunnya *Marginal Propensity to Save* (MPS) dalam 3 tahun terakhir dan naiknya *Marginal Prosperity to Consume* (MPC). Hal ini berarti masyarakat lebih banyak mengeluarkan uang untuk konsumsi daripada untuk ditabung. Tingginya MPC menunjukkan saat masyarakat memiliki uang, mereka akan lebih mengutamakan belanja atau konsumsi daripada untuk menabung. Dalam jangka panjang, hal ini akan ikut berpengaruh terhadap ketersediaan dana di perbankan yang bias dimanfaatkan untuk menopang pertumbuhan ekonomi nasional. (bisniskeuangan.kompas.com diakses pada tanggal 2 September 2016).

Untuk itu maka Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menargetkan peningkatan literasi keuangan di Indonesia sebesar 2% per tahunnya melalui program – program yang telah disusun oleh OJK. (www.finansial.bisnis.com diakses 3 Maret 2016).

Literasi keuangan adalah tingkat pengetahuan dasar masyarakat tentang keuangan, yaitu mencakup keterampilan dalam hal mengelola keuangannya. Seperti mendapatkan-membelanjakan, menabung, investasi dan meminjam uang. Tingkat pemahaman masyarakat akan literasi keuangan akan menjadi bekal penting dalam setiap pengambilan keputusan keuangan yang dapat meningkatkan sumber daya keuangannya, dan mendorong akses kedalam sistem keuangan. Literasi

keuangan merupakan investasi jangka panjang. Literasi tidak hanya bermanfaat bagi perlindungan konsumen tetapi juga bermanfaat bagi lembaga keuangan. Karena ketika masyarakat paham dengan produk industri keuangan mereka akan terdorong membeli salah satu produknya. Misalnya, asuransi, pinjaman bank atau menyimpan uang di bank. Masyarakat yang semula menyimpan uangnya di lemari setelah paham produk industri jasa keuangan mereka menyimpannya di bank. (www.stabilitas.co.id diakses 20 Maret 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu adalah *financial attitude*, *financial behavior*, *financial knowledge*, usia, pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anak, penghasilan, dan status tenaga kerja, IPK, pendidikan orang tua, tempat tinggal, pengalaman kerja, kepemilikan rekening bank, tabungan bank, kepemilikan asuransi, dan kepemilikan produk investasi, dan pengalaman keuangan.

Financial attitude berperan penting dalam menentukan *financial literacy* seseorang, karena pada *financial attitude* masyarakat diharapkan mampu untuk mengontrol pengeluarannya, menetapkan target keuangan untuk masa depan, menghemat uang bulannya, mengelola keuangannya pada saat ini agar dapat mempengaruhi masa depannya, memiliki rencana biaya bulanan, membayar tagihan pada kartu kreditnya, tetap terjaga pada anggaran yang telah ditentukan, melakukan investasi secara teratur untuk mencapai target dalam jangka panjang, serta ketika membeli barang dengan angsuran agar membandingkan penawaran kredit yang tersedia. Dengan melakukan beberapa hal tersebut, masyarakat dapat meningkatkan *financial literacy* yang ada pada dirinya sehingga dapat menggunakan uang mereka dengan baik.

Financial behavior juga berpengaruh dalam menentukan *financial literacy* seseorang, dalam *financial behavior*, masyarakat diharapkan mampu untuk membayar kartu kredit tepat waktu untuk menghindari biaya tambahan, mengelola uang dengan cara terbaik, mencatat pengeluaran pribadinya, menetapkan target keuangan untuk jangka panjang, mengikuti rencana mingguan atau bulanan untuk biaya pengeluaran. Selain itu pada *financial behavior* yang dimiliki seseorang dapat dilihat seberapa puas seseorang dalam mengontrol keuangannya, melihat seseorang

tersebut dalam menggunakan kartu kreditnya ketika tidak memiliki uang, dan ketika seseorang membeli dengan angsuran apakah orang tersebut membandingkan dengan pilihan kredit yang tersedia, membandingkan harga ketika membeli, dan apakah orang tersebut lebih memilih untuk membeli produk keuangan untuk menyimpan uang. Dengan melakukan beberapa hal tersebut, masyarakat dapat meningkatkan *financial behavior* yang ada pada dirinya sehingga dapat menyikapi keuangan mereka dengan baik.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial literacy* seseorang adalah *financial knowledge* yang dimiliki seseorang. Seseorang yang dapat mengetahui dan menghitung mengenai tarif pajak, tingkat inflasi, *time value of money*, serta memiliki pengetahuan yang baik mengenai fungsi saham, investasi, obligasi, saham, aset, reksadana, diversifikasi dan risiko keuangan akan mampu menggunakan uang yang dimilikinya dengan baik dan dapat meningkatkan *financial literacy* orang tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai literasi keuangan adalah Potrich et al. (2014) meneliti literasi keuangan di Brazil Selatan dengan membandingkan jenis kelamin pria dan wanita, hasil yang didapat adalah pria memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Boon, Yee, dan Ting (2011) meneliti literasi keuangan dan perencanaan keuangan pribadi di Klang Valley, Malaysia, hasil yang didapat adalah sebagian besar memiliki literasi keuangan yang cukup tinggi dimana mereka akan memiliki rencana investasi untuk masa depan mereka. Rooij, Lusardi, Alessie (2011) meneliti literasi keuangan dan perencanaan pensiun di Belanda, hasil yang didapat adalah terdapat hubungan yang kuat dan positif antara literasi keuangan dan perencanaan pensiun. Banyak rumah tangga di Belanda yang tidak berencana banyak untuk merencanakan pensiun. (www.bisnis.liputan6.com diakses 12 Januari 2017)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS LITERASI KEUANGAN PADA MASYARAKAT BODETABEK”**

1.3 Perumusan Masalah

Peningkatan penduduk di Indonesia sangat pesat khususnya pada masyarakat kota Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi yang menurut BPS berjumlah 10.157.768 orang berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menyebabkan jumlah penduduk kelas menengah cukup besar. Namun kedua hal ini berbanding terbalik dengan peningkatan literasi keuangan pada masyarakat BoDeTaBek.

Penelitian ini dilakukan agar dapat melihat pengaruh *financial attitude*, *financial behavior*, dan *financial knowledge* terhadap *financial literacy* pada masyarakat BoDeTaBek.

1.4 Pernyataan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pernyataan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Literacy*?
2. Apakah terdapat pengaruh *Financial Behaviour* terhadap *Financial Literacy*?
3. Apakah terdapat pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Literacy*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Literacy*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Behaviour* terhadap *Financial Literacy*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Literacy*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah bahwa diharapkan penelitian ini dapat berguna pada pihak-pihak yang terkait dan pihak-pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penelitian ini dilihat dari beberapa aspek diantaranya :

1.6.1 Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang berhubungan.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta menjadi acuan dan masukan dalam membuat program di masa depan sehingga dapat meningkatkan literasi keuangan khususnya pada masyarakat BoDeTaBek.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Agar dapat menjaga konsistensi penelitian sehingga masalah yang diteliti tidak meluas dan pembahasan tetap, maka dibutuhkan batasan-batasan sebagai berikut :

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di daerah BoDeTaBek dengan objek penelitian adalah masyarakat BoDeTaBek. Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat literasi pada masyarakat di daerah BoDeTaBek.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu dan periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti membutuhkan waktu hingga 5 bulan lamanya.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penyusunan sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang gambaran objek penelitian, latar belakang, masalah, perumusan masalah, tujuan dari penelitian kegunaan penelitian dan sistematika dari penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKAN DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab II berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini, literatur yang digunakan, kerangka pemikiran dan ruang lingkup penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi mengenai tahapan penelitian, jenis penelitian, operasional variabel, skala pengukuran, jenis dan teknik pengumpulan data, teknik sampling dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi mengenai hasil dan pembahasan dari berbagai aspek, analisis data dan pembahasan atas hasil pengolahan data.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V berisi mengenai kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan pada perusahaan dan saran bagi penelitian selanjutnya.